

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Metode Penelitian

3.1.1 Pengertian Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Sesuai dengan pengertian objek penelitian yang di kemukakan oleh Sugiyono (2010:13), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid*, dan *reliable* tentang sesuatu hal (variabel tertentu).

Dalam menyusun skripsi ini, objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah kemampuan auditor investigatif, pengalaman auditor dan efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan, yaitu di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Pemerintah (BPKP) Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Barat Kota Bandung. Dipilih BPKP ini merupakan badan audit pemerintah yang telah banyak membantu pihak penyidik dalam mengungkapkan berbagai jenis kecurangan sehingga penulis dapat menilai sejauh mana Kemampuan Auditor Investigatif dan Pengalaman auditor terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan.

3.1.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *verifikatif* dengan pendekatan *survey* melalui teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Metode *verifikatif* adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan (Mashuri, 2009:45). Metode *verifikatif* berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel (X1) Kemampuan auditor investigatif, (X2) Pengalaman Auditor, (Y) Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan.

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:58) menyatakan bahwa pengertian dari variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut akan diuraikan pada sub judul berikutnya.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen dan dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat, Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2011:59). Terdapat satu variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan merupakan variabel yang tidak bisa diukur secara langsung melainkan menggunakan indikator lainnya seperti kemampuan auditor investigatif dan pengalaman auditor. Efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan adalah suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran atau tujuan yang diharapkan. Kecurangan klasik di *McKesson-Robbins* mengilustrikan bahwa kecurangan laporan keuangan bukanlah hal yang baru. Sebagai buntut dari skandal itu, profesi auditing menanggapi dengan menetapkan standar-standar formal yang pertama untuk prosedur audit. Standar-standar tersebut mengharuskan dilakukannya konfirmasi piutang dan observasi atas persediaan fisik, yang sekarang merupakan prosedur standar, ditambah pedoman mengenai tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan (Alvin A. Arens 2008:430).

Efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan ini diukur dengan menggunakan Kuesioner. Instrumen pengukuran variabel efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan ini

menggunakan instrumen pengukuran variabel yang digunakan Fitriani (2012). Variabel ini digali dengan 2 dimensi dan 12 pertanyaan yang diukur pada skala likert dari mulai Sangat Tidak Setuju (1) sampai dengan Sangat Setuju (5). Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin efektif pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan yang dimiliki oleh responden, jadi skor tinggi menunjukkan responden yang melaksanakan prosedur audit dengan baik.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent dan dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas, variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat Sugiyono (2012:59) Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini sebanyak dua variabel, yaitu kemampuan auditor investigatif dan pengalaman auditor.

3.2.2.1 Kemampuan Auditor Investigatif

Auditor investigatif adalah gabungan antara pengacara, akuntan, kriminolog dan detektif (Theodorus M. Tuanakotta 2007:49-50). Sebagai Auditor Investigatif harus memiliki kemampuan yang unik, di samping keahlian teknis seorang Auditor Investigatif yang sukses mempunyai kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai saksi secara fair, tidak memihak, sah (mengikuti ketentuan perundang-undangan), dan akurat serta mampu melaporkan fakta-fakta itu secara akurat dan lengkap. Kemampuan untuk memastikan kebenaran dari fakta yang dikumpulkan dan kemudian melaporkannya dengan akurat dan lengkap

adalah sama pentingnya. Secara alamiah, di antara beberapa prosedur pelaksanaan audit investigatif dalam pembuktian kecurangan ada prosedur-prosedur yang berasal dari prosedur-prosedur pelaksanaan audit laporan keuangan. Dalam audit mencari “wilayah garapan” atau probing (misalnya dalam review analitikal) maupun pendalaman (misalnya dalam *confirmation* dan *documentation*) (Theodorus M. Tuanakota 2007: 227-228). Variabel ini digali dengan tiga dimensi yaitu pengetahuan dasar, kemampuan teknis dan sikap mental yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan yang terdiri dari 3 dimensi dan 19 pertanyaan yang diukur pada skala likert dari mulai Sangat Tidak Setuju (1) sampai dengan Sangat Setuju (5). Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin baik pelaksanaan prosedur audit yang dimiliki oleh responden, jadi skor tinggi menunjukkan responden auditor investigatif memiliki kemampuan yang baik.

3.2.2.2 Pengalaman Auditor

Menurut Suraida (2005) pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Instrumen pengukuran variabel pengalaman ini menggunakan instrument pengukuran variabel yang digunakan oleh Tubbs (1992). Variabel ini digali dengan indikator pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam pelaksanaan audit dengan 3 pertanyaan yang diukur pada skala likert dari mulai Sangat Tidak Setuju (1) sampai dengan Sangat Setuju (5). Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin

berpengaruhnya pengalaman auditor terhadap pelaksanaan prosedur audit, jadi skor tinggi menunjukkan responden memiliki pengalaman yang sangat tinggi.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel Bebas : Kemampuan Auditor Investigatif	Seorang auditor disyaratkan memiliki kemampuan teknis dan kemampuan non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi secara umum dan auditing (Tuannakotta 2010).	1. Pengetahuan Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki <i>background</i> Ilmu Akuntansi dan Auditing. 2. Menguasai teknik sistem pengendalian intern. 3. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. 4. Memiliki pengetahuan tentang investigasi, diantaranya aksioma audit investigatif, prinsip-prinsip audit investigatif dan kecurangan, teknik audit investigatif dan cara memperoleh bukti. 5. Menjaga kerahasiaan sumber informasi. 6. Memiliki pengetahuan tentang bukti, bahwa bukti harus relevan dan kompeten. 7. Mengetahui masalah informasi dan teknologi (<i>hardware, software, maupun sistem</i>), serta memahami 	Ordinal

			<p>tentang <i>cyber crime</i>.</p> <p>8. Memiliki jiwa skeptisme profesional, sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis.</p> <p>9. Berwawasan luas untuk menambah pengalaman dalam menindak lanjuti kasus yang akan datang.</p>	
		2. Kemampuan Teknis	<p>1. Auditor menggunakan ahli <i>Information Technologi</i> (IT), untuk pengetahuan yang cukup dan luas.</p> <p>2. Auditor harus mengetahui konstruksi hukum (undang-undang).</p> <p>3. Mempunyai pengetahuan tentang tindak pidana korupsi.</p> <p>4. Mampu bertindak objektif dan independen, serta netral dan selalu menjunjung azas praduga tak bersalah.</p> <p>5. Memiliki kemampuan membuat hipotesis.</p> <p>6. Mampu mengumpulkan dan untuk membuktikan hipotesis.</p>	
		3. Sikap Mental	<p>1. Mengikuti standar audit investigatif.</p> <p>2. Bersikap independen.</p>	

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Bersifat bebas dengan skeptis professional. 4. Bersifat kritis. 	
Pengalaman Auditor	<p>Pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. <i>Tubbs (1992)</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam pelaksanaan audit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeteksi Kesalahan 2. Memahami kesalahan 3. Mencari penyebab timbulnya kesalahan 	Ordinal
<p>Variabel Terikat : Efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.</p>	<p>Sebagai buntut dari skandal itu, profesi auditing menetapkan standar formal yang pertama untuk prosedur audit. Standar tersebut menghancurkan dilakukannya konfirmasi piutang dan observasi atas persediaan fisik yang sekarang merupakan prosedur standar, ditambah pedoman mengenai tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan. <i>(Arens 2008)</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur audit investigatif 2. Teknik Audit Investigatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerimaan data awal 2. Telaah dan analisis data 3. Indikasi adanya korupsi atau tidak 4. Perencanaan audit 5. Pelaksanaan audit. <ol style="list-style-type: none"> 1. Memeriksa fisik (<i>physical examination</i>) 2. Meminta koordinasi (<i>confirmation</i>) 3. Memeriksa dokumen (<i>documentation</i>) 4. Review analitik (<i>analytic review</i> atau <i>analytical review</i>) 5. Meminta informasi lisan dan tertulis dari auditan (<i>inquiries of the auditee</i>) 6. Menghitung kembali (<i>reperformance</i>) 7. Mengamati (<i>observation</i>) 	Ordinal

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung (Indriantoro dan Bambang Supeno, 1999:65). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 1996:139). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu :

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini penulis melakukan pencarian informasi dan penelitian tentang auditor investigatif dan pengalaman auditor pada Badan Pengawasan Keuangan Pemerintah dan Pembangunan perwakilan Provinsi Jawa Barat.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penelitian dilakukan dengan datang secara langsung ke BPKP di Bandung dan melakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh auditor yang bersedia mengisi data kuesioner, untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini. Setelah data diperoleh langkah berikutnya adalah melakukan analisis data.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (1998:115) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor investigatif yang bekerja pada BPKP Provinsi Jawa Barat di Kota Bandung. Berdasarkan sumber data yang diperoleh penulis, dapat diketahui jumlah seluruh Auditor Investigatif pada BPKP Provinsi Jawa Barat di Kota Bandung yang terdaftar sebagai Pejabat Fungsional Auditor (PFA) bidang investigasi di BPKP tahun 2015 yaitu berjumlah 32 auditor, dan data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
DAFTAR PFA
BIDANG INVESTIGASI
Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Barat

No	Bidang Investigasi	Jabatan
1	Drs. Ganis Diasryah, Ak, MM	Kepala Bidang
2	Drs. Mokhammad Sonhadi, Ak, MM	Auditor Madya
3	Enan Sugandi, SE, Ak	Auditor Madya
4	Juhana	Auditor Madya
5	Nilawati	Auditor Madya
6	Agus Permana, Ak	Auditor Madya
7	Dorland Purba, SE	Auditor Madya
8	Drs.Zacky Fithrya	Auditor Madya
No	Bidang Investigasi	Jabatan
9	Iman Himawan Suhendra, Ak	Auditor Madya
10	Tuti Susilawati, SE, Ak	Auditor Madya
11	Intan Suryani Lila Kuusuma, SE, Ak	Auditor Madya

12	Dra. Purnama Simbiring	Auditor Muda
13	Oman Rochmana, Ak	Auditor Muda
14	Harri Mustari, Ak	Auditor Muda
15	Syarwan, Ak	Auditor Muda
16	Agus Halim Huzain, Ak	Auditor Muda
17	Rukaesih, SE, Ak	Auditor Muda
18	Achmad Ircham Noor, Ak	Auditor Muda
19	Asep Ruhyana, Ak, MM	Auditor Muda
20	Hernawan Dwi Arta, Ak	Auditor Muda
21	Diana M, SE	Auditor Muda
22	Himawan, SE	Auditor Pertama
23	Wahyu Ekowati Setyorini, SE	Auditor Pertama
24	Klara Indra Pratiwi, SE	Auditor Pertama
25	Ati Setiasih	Auditor Penyela
26	Rosniati	Auditor Penyela
27	Awan Mulyawan	Auditor Penyela
28	Hermawan Gani Saputra	Auditor Penyela
29	Taufik Hidayat	Auditor Penyela
30	Mohamad Syafudin	Auditor Penyela Lanjutan
31	Elias Rachmansyah	Auditor Penyela Lanjutan
32	F. Andrya Susanto	Auditor Penyela Lanjutan

Sumber : BPKP Provinsi Jawa Barat Kota Bandung, 2015

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto 1998:117). Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *sampling jenuh*. Menurut

Sugiyono (2014:68) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

3.5 Pengujian Instrumen Penelitian

Konsep dalam penelitian ini meliputi konsep kemampuan auditor investigatif dan pengalaman auditor sebagai variabel bebas, dan sebagai variabel terikatnya adalah efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Konsep-konsep tersebut diukur dengan menggunakan skala *likert* yang memungkinkan penulis untuk memberikan skor untuk setiap jawaban responden. Adapun setiap jawaban dari pernyataan tersebut telah ditentukan skornya.

Untuk mengukur variabel kemampuan auditor investigatif dan pengalaman auditor serta efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan ditentukan dengan memberi skor dari jawaban angket yang diisi responden dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Penilaian Skor Pertanyaan

Jawaban Responden	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

3.5.1 Uji Validitas

Yang dimaksud dengan uji validitas adalah suatu data dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Menurut Sugiyono (2008:172) bahwa :

Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yang valid. Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data dikumpulkan oleh peneliti.

Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Pengujiaannya dilakukan secara statistik, yang dapat dilakukan secara manual atau dukungan komputer, misalnya melalui bantuan paket komputer SPSS. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation* yaitu menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor. Nilai signifikansi *Pearson Correlation* pada tingkat 0,05-0,01 (Ghozali,2002). Suatu pertanyaan dalam kuesioner dikatakan valid atau tidak berdasarkan kriteria berikut:

- Jika nilai signifikansi item < 0.05 , maka pertanyaan valid
- Jika nilai signifikansi item > 0.05 , maka pertanyaan dinyatakan tidak valid.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Santoso, 2001). Suatu

pertanyaan dalam kuesioner dikatakan reliabel atau tidak reliabel apabila memenuhi kriteria berikut:

- Nilai *cronbach alpha* > 0.60, maka pertanyaan dinyatakan reliabel
- Nilai *cronbach alpha* < 0.60, maka pertanyaan dinyatakan tidak reliabel

3.5.3 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis data yang terkumpul dan dipergunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing responden dan tanggapan responden atas variabel penelitian yaitu seluruh variabel-variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari: Kemampuan Auditor Investigatif (X1), Pengalaman Auditor (X2). Sedangkan variabel terikatnya adalah Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (Y).

Untuk tanggapan atau jawaban dari responden atas pernyataan di kuesioner, setiap itemnya mempunyai skor tertentu. Skor tersebut mempunyai rentang dari 1 sampai dengan 5. Skor tersebut mempunyai kegunaan dalam menghitung nilai skor terendah dan tertinggi yang akan digunakan pada rentang klasifikasi skor setiap variabel. Dalam penelitian ini, jumlah kategori yang digunakan adalah lima sesuai dengan dalam setiap pernyataan dalam kuesioner. Kelima kategori tersebut mampu menggambarkan setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Skor terendah didapat dari perkalian antara skor terendah (yaitu = 1) dengan total responden (32) kemudian dikalikan banyaknya item pernyataan kuesioner. Skor tertinggi didapat dari perkalian antara skor tertinggi (yaitu = 5)

dengan total responden (32) kemudian dikalikan banyaknya item pernyataan kuesioner. Rentang skor diperoleh dengan perhitungan :

$$\text{Rentang Skor} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Pengklasifikasian skor jawaban untuk variabel Kemampuan Auditor Investigatif

Untuk variabel Kemampuan Auditor Investigatif diukur dengan 19 item pernyataan

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 19 \times 32 = 608$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5 \times 19 \times 32 = 3040$$

$$\text{Rentang Skor} = \frac{3040 - 608}{5} = 486$$

Jadi diperoleh kriteria pengklasifikasian untuk variabel Kemampuan Auditor Investigatif adalah sebagai berikut:

Interval Skor	Kategori
610 – 1095	Sangat Buruk
1096 – 1581	Buruk
1282 – 2067	Cukup Baik
2068 – 2553	Baik
2554 – 3040	Sangat Baik

Pengklasifikasian skor jawaban untuk variabel Pengalaman Auditor

Untuk variabel Pengalaman Auditor diukur dengan 3 item pernyataan

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 3 \times 32 = 96$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5 \times 3 \times 32 = 480$$

$$\text{Rentang Skor} = \frac{480 - 96}{5} = 76,8$$

Jadi diperoleh kriteria pengklasifikasian untuk variabel Pengalaman Auditor adalah sebagai berikut:

Interval Skor	Kategori
95 – 171	Sangat Buruk
172 – 248	Buruk
249 – 325	Cukup Baik
326 – 402	Baik
403 – 480	Sangat Baik

Pengklasifikasian skor jawaban untuk variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan

Untuk variabel Pengalaman Auditor diukur dengan 12 item pernyataan

$$\text{Skor terendah} = 1 \times 12 \times 32 = 384$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5 \times 12 \times 32 = 1920$$

$$\text{Rentang Skor} = \frac{1920 - 384}{5} = 307$$

Jadi diperoleh kriteria pengklasifikasian untuk variabel Efektivitas Pelaksanaan Prosedur audit dalam pembuktian kecurangan sebagai berikut:

Interval Skor	Kategori
385 – 691	Sangat Buruk
692 – 998	Buruk
999 – 1305	Cukup Baik
1306 – 1612	Baik
1613 – 1920	Sangat Baik

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

3.5.4.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160) menyatakan bahwa: “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Dengan kata lain, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang diambil normal atau tidak dengan menguji sebaran data yang dianalisis.

Ada beberapa cara yang didapat digunakan untuk melihat normalitas dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan 3 alat uji, yaitu:

1. Uji *Kolmogrov Smirnov*, dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu :
 - a. Jika signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal
 - b. Jika nilai tidak signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal

Hipotesis yang digunakan:

- (1) H_0 : data residual berdistribusi normal
 - (2) H_a : data residual tidak berdistribusi normal
2. Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berarti memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.
 3. Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan memiliki korelasi antar variabel independen. Model ini merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Jika terdapat korelasi yang kuat antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

- a. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- b. Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga

Semakin besar korelasi antara variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar erornya semakin besar pula (Gujarati, 2003: 351). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF) :

$$VIF = \frac{1}{1-R_i^2}$$

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya > 10 maka tidak terdapat multikolinearitas.

3.5.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu maka telah terjadi Heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2011:139). Deteksin adanya heteroskedastisitas dengan melihat kurva heteroskedastisitas atau diagram pencar (*chart*), dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

- a. Jika titik terikat menyebar secara acak membentuk pola tertentu yang beraturan (bergelombang), melebar kemudian menyempit maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar baik dibawah atau diatas 0 ada sumbu Y maka hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.5 Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk

menjawab masalah yang telah dirumuskan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y : Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit

X₁ : Kemampuan auditor Investigatif

X₂ : Pengalaman Auditor

a : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

e : Error

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji Korelasi (R) Dan Uji Koefisien Determinasi (RSquare)

Korelasi itu berarti hubungan, begitu pula analisis korelasi yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Nugroho (2005), uji korelasi tidak membedakan jenis variabel (tidak ada variabel dependen maupun independen). Nilai korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut: 0,41 s/d 0,70 korelasi keamatan kuat 0,71 s/d 0,90 sangat kuat dan 0,91 s/d 0,99 sangat kuat sekali dan jika 1 berarti sempurna. Untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan dari variabel independen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (r^2). Dimana r^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel

dependen. Nugroho (2005), menyatakan untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan R^2 yang sudah disesuaikan atau tertulis. Adjusted R^2 untuk melihat koefisien determinasi, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, dimana jika variabel independen 1 (satu) maka menggunakan R^2 dan jika telah melebihi 1 (satu) menggunakan adjusted R^2 .

2. Uji Parsial (Uji t)

Guna untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen bermakna dipergunakan uji t secara parsial dengan rumus:

$$T_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{s(b_i)}$$

Hengki Lata (2012:81)

Keterangan :

b_i = koefisien regresi

$s(b_i)$ = standar error dari b_i

Pengujian secara individual untuk melihat pengaruh masing-masing variabel sebab terhadap variabel akibat. Untuk pengujian pengaruh parsial digunakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan

$H_a: \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan

$H_0: \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan

$H_a: \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan

Uji signifikansi terhadap hipotesis tersebut ditentukan melalui uji t dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Tolak H_0 jika $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$, atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$.
- b. Terima H_0 jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq \text{nilai } t_{tabel}$.

Bila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap suatu variabel dependen.

3. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan $df_1 = k-1$ dan $df_2 = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel.

Kriteria pengujian adalah jumlah variabel:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $sig > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.

